

PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN

Muchlisiniyati Safeyah

Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur - UPN "Veteran" Jatim

ABSTRACT

House is a place for shelter which is a basic need for every family. Each family will try to build house as a living space with different processes and concepts. Five things which affect the processes and concepts of built up houses are norm, decision, resources, action and product. Building a house in kampoeng and in real estate have unique pattern. The pattern in kampoeng is not always use traditional pattern, so is the pattern of building a house in real estate not always use modern pattern.

Key Word: patern and concept, house, kampong and housing

ABSTRAK

Rumah adalah tempat berlindung yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap keluarga. Setiap keluarga akan berusaha untuk mewujudkan rumah sebagai tempat tinggal dengan proses dan konsep yang berbeda-beda. Lima hal yang mempengaruhi proses dan konsep pengadaan rumah adalah norma, keputusan, sumberdaya, tindakan dan hasil. Pola pengadaan rumah di kampung dan di perumahan mempunyai pola yang unik. Pola pengadaan rumah di kampung tidak selamanya menggunakan pola tradisional, demikian pula halnya pola pengadaan rumah di perumahan tidak sepenuhnya memakai pola modern.

Kata kunci: pola dan konsep, rumah , kampung dan perumahan

PENDAHULUAN

Setiap keluarga membutuhkan rumah sebagai tempat berlindung dan pembinaan masa depannya. Dalam proses mewujudkan tempat tinggal yang layak bagi kehidupannya dibutuhkan cara atau konsep yang berbeda-beda pada setiap keluarga. Turner (1972) menyatakan

bahwa rumah bukan produk sekali jadi tetapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Rumah yang ada sangat tergantung dari kondisi fungsi ekonomi, nilai rumah dan wewenang atas rumah. Sementara itu menurut Silas (1993) terdapat lima hal dalam pengadaan rumah, yaitu norma, keputusan,

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

sumberdaya, tindakan dan hasil. Dari ke lima hal tersebut dapat dijelaskan konsep pola pengadaan rumah setiap keluarga. Terdapat 3 pola pengadaan rumah yaitu pola modern, pola tradisional dan pola masyarakat.

Dengan mengkaji proses dan konsep pengadaan rumah yang terdapat di kampung dan di perumahan, diharapkan dapat diketahui persamaan ataupun perbedaan proses dan konsep pengadaan rumah yang ada di kampung dan di perumahan.

KAJIAN TEORI

Rumah adalah kebutuhan dasar sebuah keluarga yang mempunyai peran penting sebagai tempat berlindung. Dalam Undang-undang No. 4

Tahun 1992, Rumah adalah tempat tinggal atau hunian yang digunakan manusia untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, merupakan tempat awal pengembangan kehidupan dan penghidupan keluarga, dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur. Rumah merupakan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan bermasyarakat dalam lingkup terbatas. Keputusan Menteri Negara Perumahan Rakyat (1984) Tentang pedoman Umum P2BPK, Rumah adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Rumah atau tempat bermukim merupakan pintu masuk ke dunia yang menjanjikan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial mempunyai kebutuhan yang berbeda akan rumahnya. Perbedaan kebutuhan akan rumah dipengaruhi karakteristik manusia yang selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan kehidupan manusia. Faktor-faktor yang berpengaruh, antara lain: umur, jenis kelamin (*gender*), agama, pendidikan, tingkat penghasilan, dan lain-lain.

Konsep *Housing is a Process* oleh Turner (1972) dalam bukunya *Freedom to Build*, menyatakan bahwa rumah bukanlah hasil fisik sekali jadi melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya

dalam kurun waktu. Rumah mempunyai berbagai macam fungsi dan fungsi tersebut tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, yang berbeda antara satu dengan lainnya tergantung pada tempat dan waktu. Interaksi antara rumah dengan penghuninya adalah apa-apa yang diberikan rumah terhadap penghuninya serta apa-apa yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya. Yang terpenting dari rumah adalah dampak terhadap kehidupan penghuni dan bukan wujud atau standar fisiknya.

Selanjutnya, terdapat tiga hal yang melandasi konsep rumah sebagai suatu proses, yaitu nilai rumah, fungsi ekonomi dan wewenang atas rumah.

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

➤ **Nilai rumah**

Rumah tidak diartikan secara konvensional, sebagai nilai fisik rumah saja tetapi lebih menggambarkan proses atau kegiatan merumahkan diri atau kegiatan bermukim. Dengan demikian, maka masalah rumah bukanlah sekedar kondisi fisiknya tetapi juga menyangkut nilai manusiawi dan nilai sosial budaya dari proses bermukim. Nilai sesungguhnya dari rumah terletak dalam hubungan antara elemen-elemen kegiatan perumahan, yaitu: pelaku (*actor*), aktifitasnya dan prestasi atau hasilnya (*achievement*). Secara sederhana proses perumahan dapat

digambarkan sebagai interaksi antara manusia sebagai pelaku (*actor*) dengan produknya (*achievement*) melalui peran dan tanggung jawabnya.

Menurut Turner ada dua faktor yang dapat dipakai untuk mengukur nilai rumah dan indikasi adanya permasalahan, yaitu faktor moneter yang meliputi pendapatan rumah tangga (biaya operasional kelangsungan rumah), *cost* (tanah, bangunan dan fasilitas lain) serta modal yang dimiliki penghuni dari kepemilikan rumah. Faktor kedua adalah faktor non moneter, yang meliputi pencapaian baik pencapaian terhadap penghasilan maupun pencapaian sosial,

keamanan berdiam/tinggal (kebebasan untuk mendiami dan menjual rumah) serta standar fisik bangunan dan lingkungannya.

➤ **Fungsi ekonomi rumah**

Fungsi ekonomi rumah adalah usaha untuk menghasilkan perumahan yang ekonomis dan lebih menitik beratkan pada pemanfaatan sumberdaya yang tersedia, terutama dengan menggunakan sumberdaya yang telah dimiliki masyarakat, yang umumnya merupakan *renewable resources*.

➤ **Wewenang atas rumah**

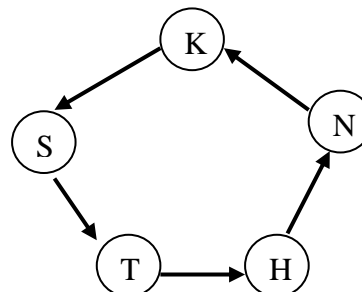
Bila penghuni mengendalikan proses pengambilan keputusan

utama dan bebas memberi masukan dalam perancangan, pembangunan atau pengelolaannya, proses dan lingkungan yang dihasilkan akan merangsang kesejahteraan dari perorangan maupun masyarakat pada umumnya.

Pola Pengadaan Rumah

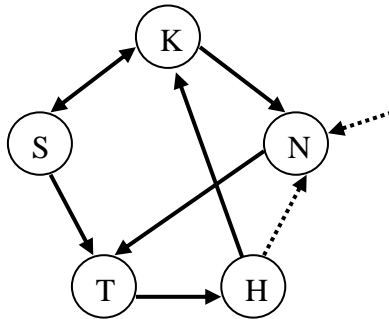
Pola pengadaan rumah ditinjau dari proses pengadaan perumahan dan pola menggalang sumberdaya, menurut Silas (1993) dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk dasar yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tradisional

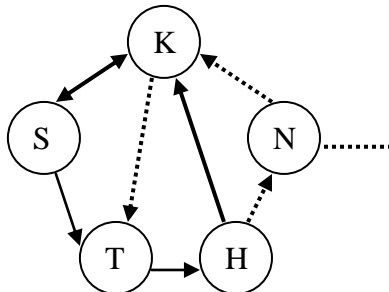


**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

Modern



Masyarakat



Keterangan

N : Norma

K : Keputusan

S : Sumberdaya

T : Tindakan

H : Hasil

Pada pola pengadaaan rumah secara tradisional terjadi pola siklus menerus, artinya keputusan selalu dipengaruhi oleh norma dan setelah ada keputusan digalang sumberdaya, baru ada tindakan membangun yang kemudian akan memberi hasil. Hasil ini yang secara akumulatif dan terus menerus membentuk norma, dan seterusnya. Pola ini bentuknya tertutup dan sedikit

terpengaruh dari luar. Pada pola modern, lebih dahulu harus ada keputusan yang dipengaruhi oleh kemampuan sumberdaya. Setelah ada keputusan baru diangkat arsitek yang bertanggung jawab terhadap norma (dan izin), setelah semua beres dengan sumberdaya yang diperlukan maka pembangunan dapat dimulai. Hasil yang diperoleh sedikit sekali mempengaruhi pembentukan norma, tetapi dapat berpengaruh kecil terhadap norma. Umumnya ada kecenderungan norma dibentuk secara eksogin dari pengaruh dan pengalaman dari luar negeri (maju). Pola masyarakat merupakan kombinasi dinamis dari dua pola sebelumnya serta selalu tanggap terhadap

peluang dan kesempatan yang waktu itu ada.

METODOLOGI

Dengan mengamati 4 (empat) responden secara intensif, diharapkan kajian ini akan dapat mengungkapkan proses dan konsep pengadaan rumah berdasarkan teori pola pengadaan rumah oleh Silas (1993). Penggalan data secara intensif dilakukan dengan cara wawancara secara terstruktur dan bersifat terbuka agar diperoleh penjelasan yang lebih detail. Lokasi responden yang terpilih berada di wilayah Kalang Anyar yang mewakili kampung dan di wilayah Griya Candra Mas yang mewakili perumahan. Ke dua lokasi tersebut berada di wilayah

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Selayang Pandang Wilayah
Amatan

Sebelum menjadi kampung seperti sekarang ini, kampung Kalang Anyar adalah areal pertambakan yang dimiliki oleh H. Fauzi. Inisiatif untuk menjadikan sebagian kecil tambaknya menjadi perkampungan didasari oleh keprihatinannya setelah melihat banyak masyarakat yang mendirikan rumah di bantaran sungai. Dengan mengurug tambaknya sebagian pada tahun 1992, kemudian menjual tanah bekas tambak kepada masyarakat sekitarnya, terutama pada pekerja-pekerja tambak. Luas tanah yang di

tawarkan per kapling berukuran 7 x 15 m² dengan harga Rp 3.500.000,-. Pembeliannya secara kredit dengan uang muka Rp 500.000, dan sisanya dapat diangsur selama 2 tahun.

Penghuni kampung saat ini sebagian besar adalah para pendatang dari luar Surabaya, seperti Jombang dan Bojonegoro. Sebagian besar kepala keluarga di kampung ini bermata-pencarian sebagai buruh tambak. Kegiatan pengolahan hasil tambak seperti membuat terasi, petis, dan sebagainya biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga untuk mendapatkan tambahan penghasilan.



Kondisi perkampungan sudah mulai membaik seiring dengan peningkatan pendapatan ekonomi penghuni. Jalan kampung berupa blok beton yang mendapatkan bantuan dari Perusahaan Umum Angkasa Pura Juanda. Tidak terdapat saluran air kotor (selokan) di kiri-kanan jalan. Saat ini tidak terjadi banjir jika musim hujan tiba, karena ruang terbuka masih cukup luas yang dapat meresap

air hujan, akan menjadi masalah jika rumah-rumah dibangun menutupi semua lahan yang tersedia, dan nampaknya gejala yang terjadi pada masyarakat adalah kecenderungan membangun rumah yang permanen, dengan menghabiskan lahan yang tersedia tanpa memikirkan saluran air hujan. Untuk air minum masih membeli melalui truk tangki-tangki air, dengan sendirinya banyak penduduk yang menyediakan ruang khusus sebagai tandon air bagi yang mampu, bagi yang kurang mampu cukup menyediakan bak-bak air didalam rumahnya. Untuk keperluan mandi bagi yang kurang mampu dilakukan di kamar mandi bersama (umum), bagi yang mampu terdapat kamar

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

mandi di dalam rumahnya yang berdekatan dengan tandon air.



Gb. 2 Kondisi Kampung
Kalang Anyar Saat Ini

Sekalipun kondisi rumah sudah banyak yang membaik dan permanen, namun sebagian masih banyak rumah yang tidak dilengkapi dengan jamban, penyebabnya karena kemudahan untuk membuang hajat yang bisa dilakukan di

sungai yang letaknya sangat dekat dengan permukimannya, selain sulitnya mendapatkan air bersih. Rumah-rumah yang dulunya berupa rumah bambu sekarang sudah banyak yang direnovasi menjadi rumah-rumah berdinding tembok. Rumah-rumah yang dulunya tanpa pagar saat ini sebagian dilengkapi dengan pagar tembok yang cukup rendah.

Fasilitas sarana umum seperti Musholla telah terdapat pada kampung ini, terletak di tepi jalan depan kampung. Musholla yang cukup representatif tersebut merupakan swadaya masyarakat kampung Kalang Anyar. Sarana ponten umum yang sangat dibutuhkan warga Kalang Anyar untuk keperluan

mandi dan buang hajat sebagian besar warga terdapat pada ujung gang.

Gotong-royong yang dilakukan warga kampung terjadi pada saat pembangunan rumah, yaitu pada saat duduk pademi dan pasang kuda-kuda. Demikian halnya dengan selamatan atau upacara yang dilakukan adalah pada saat duduk pademi dan pasang kuda-kuda, selain pada saat masuk rumah baru atau syukuran merenovasi rumah yang dilakukan dengan pengajian yang istilahnya Yasinan.

Perumahan Griya Candra Mas, perumahan ini mulai dibangun pada tahun 1996. Lingkungan perumahan diorientasikan bagi konsumen

dengan golongan ekonomi menengah dan menengah bawah. Dengan menyediakan 4 macam type rumah, dengan type terbesar 60 dan type terkecil 27. Total keseluruhan unit rumah yang dibangun sebanyak 698 unit pada lahan seluas 71668 m². Sarana dan prasarana yang tersedia antara lain mencakup: jaringan listrik, jalan paving stone, saluran kiri kanan jalan, jaringan air bersih, fasilitas pendidikan, ruang terbuka hijau.

Dalam kepemilikan terhadap rumah di Griya Candramas ini dapat dilakukan melalui sistem KPR-BTN dengan status kepemilikannya masih HGB. Pembeli dapat melakukan pembelian secara langsung

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

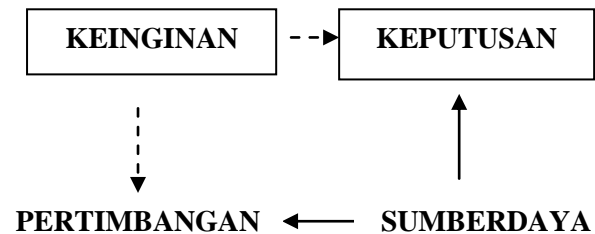
pada pihak pengembang baik secara tunai maupun KPR. Pada umumnya rumah yang dibeli merupakan rumah induk, artinya rumah tersebut ditempati sendiri oleh konsumen bukan sebagai investasi (dengan disewakan).

Proses dan Konsep Pengadaan Rumah

Responden 1 (Kampung)

Keinginan untuk mempunyai rumah sendiri sudah ada pada saat setelah menikah dan diperkuat ketika anak pertamanya sudah lahir. Keputusan untuk omah-omah sendiri dilakukan dengan membeli tanah murah terlebih dahulu. Pada proses pengambilan keputusan pembelian tanah ini didasarkan pada tersedianya

rejeky lebih ketika panen tambak berhasil serta dukungan dari mertua yang berupa sedikit bantuan uang muka. Pada pengambilan keputusan disini juga didasarkan kemampuan dana yang ada dari bekerja sebagai buruh tambak dapat disisihkan untuk angsuran tanah tiap bulan.

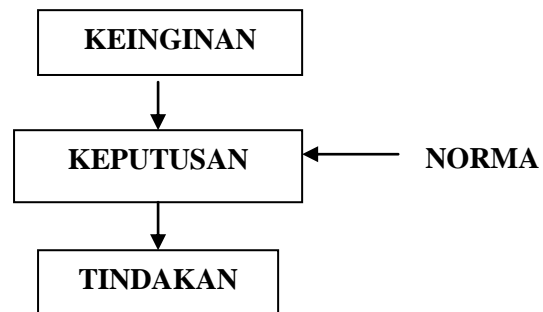


Proses pengambilan keputusan berikutnya ketika membeli rumah bambu yang sederhana didasarkan juga

pada tersedianya dana. Proses menempati rumah dengan kondisi yang minim dengan sarana dan prasarana yang minim pula terlihat bahwa ada unsur kenekatan. Pada tahap ini terlihat bahwa pengambilan keputusan tidak disertai dengan penggalangan sumber dana, hanya karena mendapat rejeki dan kesempatan maka keinginan tersebut dapat terpenuhi. Norma yang mempengaruhi pada tahap awal ini tidak berpengaruh kuat, dikarenakan rumah yang ditempati adalah rumah yang sudah jadi. Hanya ada selamatan untuk masuk rumah yang sesuai norma-norma orang tua dan norma yang ada di kampung ini.

Pada proses renovasi rumah berikutnya, terlihat ada

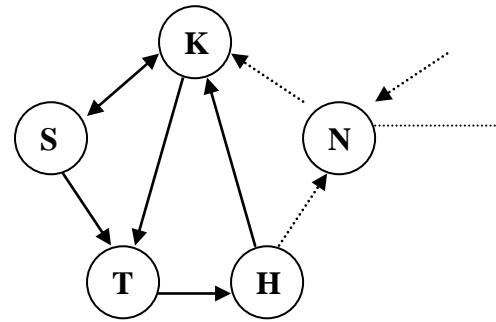
proses penggalangan dana sebelum mewujudkan keputusan untuk merenovasi rumah. Mereka mengikuti arisan kampung baik istrinya maupun suami. Tindakan yang diambil untuk merenovasi rumah dilakukan secara bertahap sesuai dengan dana yang ada serta keterlibatan dalam proses membangun oleh suami, yaitu dengan ikut menyelesaikan finishing rumahnya sendiri tanpa tukang di waktu luangnya.



**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

Untuk mewujudkan rumah responden dipengaruhi oleh ide-ide dari pamannya yang berpengalaman dalam bidang bangunan serta ide-ide yang didapat di perumahan yang ada di wilayah Sedati. Norma-norma yang berlaku pada masyarakat pada tahap renovasi rumah pengaruhnya lebih terasa. Proses pencarian hari baik serta melakukan selamatan duduk pademi dan pasang kuda-kuda dilakukan sesuai norma yang ada.

Dari paparan tersebut diatas dapat dijelaskan pola pengadaan rumah seperti pada gambar berikut.



Keputusan dipengaruhi oleh kesempatan dan dana yang tersedia tanpa direncanakan, sumberdaya yang tersedia sangat berpengaruh pada keputusan yang dibuat. Keputusan juga berpengaruh kuat pada tindakan, disini terlihat pola modern yang mempengaruhi tindakan. Norma yang ada mempunyai pengaruh pada keputusan sekalipun tidak begitu kuat

dan norma tersebut terbentuk oleh norma masyarakat yang berlaku. Hasil berpengaruh kuat pada keputusan, dana menjadi sangat berperan terhadap hasil, sehingga penyelesaian rumah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Responden 2 (Kampung)

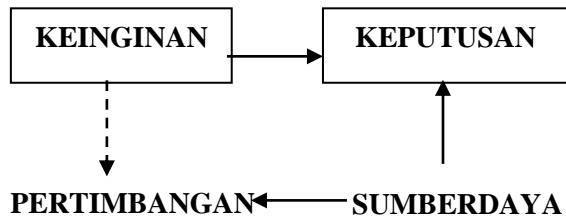
Sedikit berbeda dengan responden 1, pada responden 2 proses dan konsep rumahnya mengikuti pola masyarakat dengan kecenderungan pola tradisional yang kuat. Keinginan untuk memiliki rumah pada saat setelah menikah dan diperkuat pada saat hamil anak pertama.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut digalang dana dari hasil menyisihkan bekerja sebagai buruh pabrik dan hasil kerja suami dari buruh tambak. Setelah dana yang ada cukup maka keputusan untuk mewujudkan memiliki rumah sendiri dilaksanakan. Dalam mewujudkan keinginan tersebut tindakan yang dipilih adalah membeli tanah murah yang sesuai dengan kemampuan baik untuk uang muka maupun untuk angsuran tiap bulan.

Proses pertama selesai sampai cicilan tanah lunas baru kemudian mewujudkan keinginan berikutnya dengan menggalang dana sebelumnya untuk mendirikan rumah yang bisa dihuni. Pengambilan tindakan yang dilakukan adalah membeli rumah jadi

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

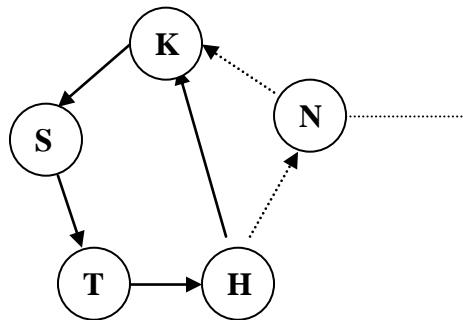
dengan harga yang sesuai dengan dana yang ada.



Pada tahap ini norma yang berlaku tidak begitu kuat pengaruhnya, norma yang dilaksanakan seperti halnya pada responden 1, hanya proses awal memasuki rumah yang dilakukan dengan selamat. Untuk mewujudkan keinginan berikutnya yaitu menempati rumah yang lebih permanen dan layak dilakukan dengan menggalang sumberdaya yang

berupa bahan bangunan. Pengumpulan bahan bangunan memakan waktu 3 tahun dengan penggalangan dana dari arisan dan dari menyisihkan hasil kerja suami istri. Untuk mewujudkan rumahnya yang paling berpengaruh dalam mengambil keputusan adalah pihak suami, dimana penerapan ruang-ruang rumahnya dipengaruhi oleh rumah dari desa suami selain juga dari rumah orang tua istri. Pada tahap renovasi rumah norma-norma yang berlaku dimasyarakat diterapkan, sekalipun tidak didasari mencari hari baik hanya melakukan selamat pada saat duduk pademi dan pada saat pasang kuda-kuda.

Dari paparan tersebut diatas dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Pola pengadaan rumah pada responden 2 adalah pola masyarakat dengan pola tradisional yang lebih kuat daripada pola modernnya. Sumberdaya yang berupa dana ataupun bahan akan digalang setelah ada keputusan. Setelah sumberdaya terkumpul baru mengambil tindakan. Dari

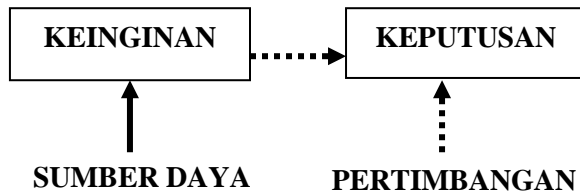
tindakan yang diambil mempengaruhi hasil. Pengaruh yang tidak begitu kuat terjadi pada proses hasil yang mempengaruhi norma, serta norma yang mempengaruhi keputusan. Norma lebih terbentuk dari pengaruh orang tua. Hasil yang ada mempengaruhi keputusan yang dibuat.

Responden 3 (Perumahan)

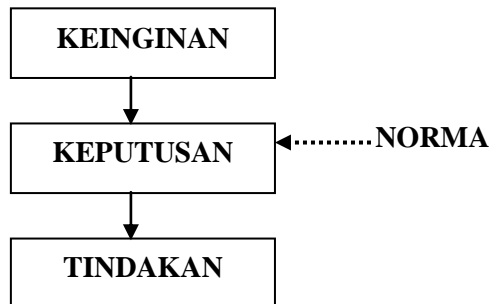
Responden memulai kehidupan baru dengan tinggal bersama keluarga dari pihak istri selama kurang lebih 4 tahun. Proses mengambil keputusan awal didominasi oleh mertua responden, yaitu adanya keinginan untuk membeli rumah baru yang siap huni di luar kompleks perumahan militer yang selama ini ditempati. Pertimbangan

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

yang diambil ditekankan pada penentuan lokasi dan ketersediaan dana yang sudah dipersiapkan.

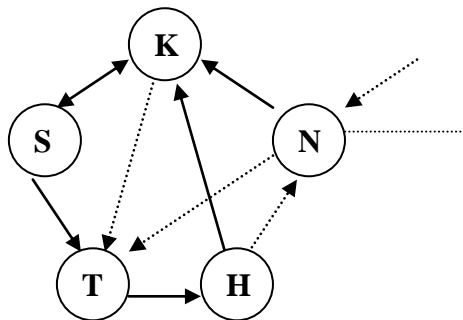


Pada proses selanjutnya lebih dipengaruhi oleh keinginan anak yang akan menikah untuk membeli rumah, dengan mempertimbangkan usulan dari pihak mertua untuk mencari lokasi diluar kota Surabaya dan terjangkau dari tempat kerja. Terlihat bahwa keputusan yang diambil lebih dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap aturan-aturan yang sifatnya menyangkut penghormatan terhadap orang tua.



Ditinjau dari proses pengadaan rumah, responden memutuskan untuk membeli rumah yang siap huni, artinya dalam awal pengadaannya bergantung pada pihak pengembang, sehingga tidak dapat kita ketahui secara jelas proses pengadaan rumah pada proses awal. Tetapi pada saat menempati sendiri rumah baru, mereka tetap mengadakan slametan memasuki rumah baru, hal ini ditujukan agar penghuni nantinya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan terhindar dari bencana. Untuk tahap renovasi, pengambilan

keputusan setelah menempati rumah selama 1 tahun, dimana suasana rumah yang sesak dan tidak nyaman dengan privasi yang sangat terbatas mulai dirasakan. Dalam jangka waktu membeli rumah kemudian menempati hingga membangun, ada kesempatan untuk mengumpulkan dana untuk membangun rumah. Dalam merenovasi rumah menggunakan tenaga arsitek. Dengan demikian pola pengadaan rumah dapat digambarkan sebagai berikut.



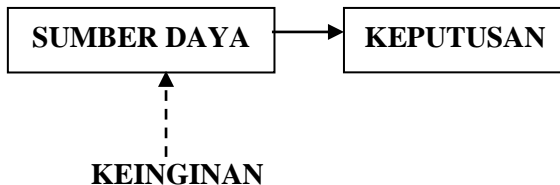
Keputusan dipengaruhi oleh sumber daya. Norma-norma yang ada dipengaruhi oleh adanya keterlibatan tenaga ahli (arsitek), ketetapan membangun dari pihak pengembang perumahan serta pertimbangan 'penghormatan' pemikiran orang tua.

Responden 4 (Perumahan)

Terdapat 2 proses dalam upaya memiliki rumah, yaitu proses menentukan keputusan serta proses dalam pengadaan rumah. Ada tiga tahapan pengambilan keputusan sebelum memutuskan untuk memiliki rumah sendiri, yaitu: keputusan yang diambil setelah menikah, keputusan yang

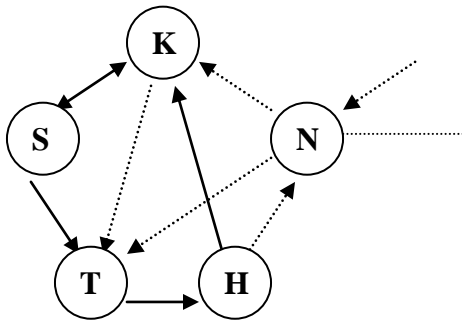
**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

diambil untuk mengontrak rumah, keputusan yang diambil untuk membeli rumah. Keputusan yang diambil setelah menikah, adalah tinggal sementara bersama dengan orang tua selama 1 tahun. Dalam jangka waktu itu responden menggalang dana. Karena keinginan mandiri maka responden memutuskan untuk mengontrak rumah selama 2 tahun, sebelum membeli rumah. Sumberdaya menjadi pendukung utama untuk mengambil sebuah keputusan.



Setelah memutuskan untuk membeli dan selanjutnya menempati rumah, ada suatu pertimbangan untuk merenovasi pada saat menempati rumah pertama kalinya. Dengan meninggikan tembok belakang dan menambah sosoran, hal ini terkait dengan privasi penghuni (kenyamanan dan keamanan). Disini ada pencampuran pola pengadaan dimana ada pola modern dan pola pengadaan oleh pihak penghuni. Kemudian pada proses renovasi tahap kedua lebih pada pola pengadaan masyarakat dimana keputusan yang diambil untuk memperbaiki rumah, naik dalam perencanaan desain, pengawasan pembangunan

rumah sampai dengan pelaksanaan pembangunan dilakukan sendiri responden.



Disini tindakan diikat oleh norma masyarakat dan norma yang ada dalam peraturan pengembang perumahan, sehingga segala tindakan yang dilakukan juga disesuaikan dalam melakukan pembangunan. Hasil yang diharapkan setidaknya harus

memenuhi aturan yang diterapkan oleh pengembang, misalnya seperti garis sempadan bangunan. Sehingga produk renovasi rumah akan sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Timbulnya keinginan mempunyai rumah sendiri mempunyai pola yang sama baik di kampung maupun di perumahan, yaitu timbul setelah menikah dan lebih diperkuat setelah mempunyai anak. Tinggal di rumah dari keluarga pihak istri menjadi pilihan yang banyak dilakukan jika sumberdaya (dana) belum siap, atau mengontrak rumah bila sumberdaya ada. Proses melaksanakan keputusan pada responden kampung diawali

**PROSES DAN KONSEP PENGADAAN RUMAH
DI KAMPUNG DAN DI PERUMAHAN
(Muchlisiniyati Safeyah)**

dengan membeli tanah yang terjangkau dan tidak merasa menggalang dana secara resmi, keputusan lebih didasarkan pada ketiban rejeki. Sedangkan pada responden perumahan dengan membeli rumah siap huni dengan cara mempersiapkan secara resmi yaitu dengan menabung di Bank, pengambilan keputusan dipengaruhi dana dan persiapan untuk menggalang dana. Pertimbangan sarana dan prasarana lingkungan bukan menjadi yang utama pada responden kampung, sedangkan pada responden perumahan sarana dan prasarana lingkungan menjadi sesuatu yang penting.

Proses membangun memerlukan waktu yang panjang dan bertahap pada masyarakat

kampung, sedangkan masyarakat perumahan proses membangun lebih bersifat sekaligus yang tergantung sumberdaya. Sumberdaya berupa uang menjadi penting bagi responden perumahan, dan sumberdaya berupa tenaga turut membantu dalam proses pengadaan rumah masyarakat kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Silas, Johan, 1993, Pidato Pengukuhan untuk Jabatan Guru Besar Teknik arsitektur, FTSP, ITS.
- Turner John, FC (1972), Freedom to Build, Dweller Control of Housing Process, The Mac Millian Co, New York.

*Keputusan Menteri Negara
Perumahan Rakyat, 1984,
Pedoman Umum P2BPK*